

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pasar Modal Syariah

Undang-undang tentang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”. Fatwa Dewan Syariah Nasional No : 40/DSN-MUI/X/2003 (Bab II Pasal 2) tentang pedoman umum penerapan prinsip-prinsip syariah di bidang pasar modal, dinyatakan bahwa pasar modal beserta seluruh mekanisme kegiatannya terutama mengenai emiten, jenis efek yang diperdagangkan dan mekanisme perdagangannya telah sesuai dengan syariah jika telah memenuhi prinsip-prinsip syariah.

Adapun pasar modal syariah dapat diartikan sebagai pasar modal yang menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan transaksinya dan terlepas dari hal yang dilarang seperti riba, perjudian, *gharar* yang berlebihan, *tadlis*, dan lain-lain. Pasar modal syariah secara resmi diluncurkan pada tanggal 14 Maret 2003 bersamaan dengan penandatanganan MOU antara Bapepam dengan Dewan Syariah Nasional – Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Walaupun secara resmi diluncurkan pada tahun 2003, namun instrumen pasar modal syariah sebenarnya telah hadir di Indonesia pada tahun 1997. Hal ini ditandai

dengan peluncuran Danareksa Syariah pada 3 Juli 1997. Selanjutnya BEI bekerjasama dengan PT DIM yang meluncurkan Daftar Efek Syariah (JII) pada tanggal 3 Juli 2000 yang bertujuan untuk memandu investor yang ingin menanamkan dananya secara syariah.¹

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pasar modal syariah adalah pasar modal yang dijalankan dengan konsep syariah, yaitu setiap perdagangan surat berharga harus menaati ketentuan transaksi sesuai dengan ketentuan syariah.

B. Saham

1. Pengertian Saham

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut merupakan pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan oleh perusahaan tersebut.²

Menurut Musdalifah, saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan investor individual atau investor institusional atau trader atas investasi mereka atau sejumlah dana yang diinvestasikan dalam

¹ Najmudin, *Manajemen Keuangan dan Aktualisasi Syar'iyah Modern...*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2011), hlm. 255

² Gatot Suparmono, *Transaksi Bisnis Saham Dan Penyelesaian Sengketa Melalui Pengadilan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 5

suatu perusahaan. Karakteristik saham antara lain dapat memperoleh dividen, memiliki hak suara dalam RUPS, dimungkinkan untuk memiliki Hak Memesan Efek dengan terlebih dahulu (HMETED) atau *right issue*, dan terdapat potensial *capital gain* atau *capital loss*.³

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa saham merupakan sertifikat atau tanda bukti kepemilikan yang menunjukkan kepemilikan suatu perusahaan dan pemiliknya disebut pemegang saham yang berhak untuk memiliki atas penghasilan aktiva suatu perusahaan.

2. Persyaratan Untuk Menjadi Perusahaan Penerbit Saham

Dalam menerbitkan saham perusahaan (calon emiten), harus memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditentukan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga perusahaan tersebut dapat tercatat di bursa sebagai perusahaan publik. Persyaratan-persyaratan tersebut sangat bermanfaat bagi investor untuk dapat menilai apakah saham tersebut layak dibeli atau tidak. Adapun persyaratannya antara lain:⁴ (a) Badan hukum Calon Perusahaan Tercatat berbentuk Perseroan Terbatas (PT); (b) Pernyataan pendaftaran yang disampaikan ke Bapepam dan LK telah menjadi efektif; (c) Memiliki Komisaris Independen sekurang-kurangnya 30% dari jajaran anggota Dewan Komisaris, memiliki Direktur tidak terafiliasi, memiliki Komite Audit atau

³ Musdalifah Aziz, et. all, *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Saham*, (Yogyakarta: deepublish, 2015), hlm. 76

⁴ Fransiskus Paulus Paskalis Abi, *Semakin Dekat Dengan Pasar Modal Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 14-15.

menyampaikan pernyataan untuk membentuk Komite Audit paling lambat 6 bulan setelah tercatat, memiliki Sekretaris Perusahaan; (d) Nilai nominal saham sekurang-kurangnya Rp. 100; (e) Calon Perusahaan Tercatat tidak sedang dalam sengketa hukum yang diperkirakan dapat mempengaruhi kelangsungan perusahaan; (f) Bidang usaha baik langsung maupun tidak langsung tidak dilarang oleh Undang-Undang yang berlaku di Indonesia; (g) Khusus calon Perusahaan Tercatat yang bergerak dalam industri pabrikasi, memiliki sertifikat AMDAL, dan tidak dalam masalah pencemaran lingkungan dan calon Perusahaan Tercatat yang bergerak dalam industri kehutanan harus memiliki sertifikat *ecolabelling* (ramah lingkungan); (h) Persyaratan pencatatan awal yang berkaitan dengan hal finansial didasarkan pada laporan keuangan Audita terakhir sebelum mengajukan permohonan pencatatan.

3. Kategori saham

Berikut ini akan dijelaskan beberapa kategori saham, yaitu:⁵

- a. *Blue chip stocks*, merupakan perusahaan-perusahaan besar yang telah terbukti memiliki reputasi baik dan secara historis memiliki catatan pertumbuhan keuntungan (*profit growth*) dari tahun ke tahun, serta konsisten memberikan dividen kepada pemegang saham.
- b. *Growth stocks*, saham dengan kategori *growth stocks* (saham bertumbuh) akan ditemui pada sebuah perusahaan yang

⁵ Andy Porman Tambunan, *Menilai Harga Wajar Saham (Stock Valuation)*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), hlm. 21-29.

menunjukkan pertumbuhan pendapatan dan laba yang lebih tinggi dari rata-rata industrinya.

- c. *Defensive stocks*, merupakan saham-saham yang secara umum bertumbuh pendapatannya dengan rata-rata atau di bawah rata-rata tetapi tidak sangat sensitif atau sangat sedikit dipengaruhi oleh kondisi bisnis.
- d. *Cyclical stocks*, merupakan kebalikan dari *defensive stocks*. Perusahaan yang memiliki saham jenis ini umumnya menikmati kemakmuran hanya pada musim-musim tertentu. Misalnya, perusahaan yang memproduksi perlengkapan sekolah akan menghasilkan penjualan pesat menjelang tahun ajaran baru.
- e. *Income stocks*, merupakan jenis saham yang dapat memberikan pendapatan berupa dividen yang cukup tinggi dan rutin bagi pemegang sahamnya.

C. Saham Syariah

1. Pengertian Saham Syariah

Dalam rangka mengakomodasi kebutuhan masyarakat yang memiliki motif investasi didasari prinsip syariah dan dilandasi oleh keyakinan akan potensi berkembangnya pasar modal berbasis syariah menjadi salah satu pilar kekuatan industri pasar modal Indonesia, Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM)-Departemen Keuangan Indonesia, di dalam Master Plan Pasar Modal Indonesia telah

mencanangkan dua strategi utama pengembangan pasar modal berbasis syariah. Strategi tersebut mencakup penyusunan kerangka hukum yang dapat memfasilitasi pengembangan pasar modal berbasis syariah dan mendorong pengembangan dan penciptaan produk-produk pasar modal berbasis syariah.⁶

Salah satu produk pasar modal yang berbasis syariah adalah saham syariah. Saham syariah adalah bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang jenis usaha, produk barang, jasa yang diberikan dan akad serta cara pengelolaan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah (dan tidak termasuk saham yang memiliki hak-hak istimewa).⁷

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa saham syariah merupakan penyertaan modal oleh perusahaan-perusahaan yang kegiatan operasionalnya secara keseluruhan tidak melanggar prinsip-prinsip syariah.

2. Kriteria Emiten Penerbit Efek Syariah

Di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat banyak saham yang bisa dipilih oleh investor untuk berinvestasi. Namun dengan melihat banyaknya jenis usaha emiten, tentu ada beberapa saham emiten yang tidak sesuai dengan prinsip syariah. Jenis kegiatan usaha emiten yang bertentangan dengan prinsip syariah adalah sebagai berikut:⁸ (a)

⁶ Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta: Azkia Publisher, 2009), hlm. 221

⁷ Taufik Hidayat, *Buku Pintar Investasi Syariah*, (Jakarta: Mediakita, 2011), hlm. 78

⁸ Iswi Hariyani dan Serfianto Dibyo, *Buku Pintar Hukum Bisnis Pasar Modal Strategi Tepat Investasi Saham, Obligasi, Waran, Right, Opsi, Reksadana, dan Produk Pasar Modal Syariah*, (Jakarta: visimedia, 2010), hlm. 351

Perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang; (b) Menyelenggarakan jasa keuangan yang menerapkan konsep ribawi, jual beli risiko yang mengandung *gharar* dan *maysir*; (c) Memproduksi, mendistribusikan, memperdagangkan, dan atau menyediakan: Barang dan atau jasa yang haram karena zatnya (*haram li-dzatihi*), Barang dan atau jasa yang haram bukan karena zatnya (*haram li-ghairihi*) yang ditetapkan oleh DSN-MUI; dan atau Barang dan atau jasa yang merusak moral dan bersifat mudarat; (d) Melakukan investasi pada perusahaan yang pada saat transaksi tingkat (*nisbah*) utang perusahaan kepada lembaga keuangan ribawi lebih dominan dari modalnya, kecuali investasi tersebut dinyatakan kesyariahnya oleh DSN-MUI.

D. Harga Saham

1. Macam-Macam Harga Saham

Selembaar saham adalah selembaar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik saham dari suatu perusahaan yang menerbitkan kertas (saham) tersebut. Selembaar saham mempunyai nilai atau harga. Harga saham dapat dibedakan sebagai berikut:⁹

- a. Harga Nominal, merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar

⁹ Andy Porman Tambunan, *Menilai Harga Wajar Saham (Stock Valuation)*...., hlm. 81-82

saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting karena dividen yang dibayarkan atas saham biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

- b. Harga Perdana, merupakan harga pada waktu saham tersebut dicatat di bursa efek dalam rangka penawaran umum penjualan saham perdana yang disebut dengan IPO (*Initial Public Offering*). Harga saham pada pasar perdanan biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat.
- c. Harga Pasar, merupakan harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa efek. Harga inilah yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan merupakan harga yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negoisasi harga antara investor dengan perusahaan penerbit.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham Syariah

Faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham syariah adalah ekspektasi terhadap laba perlembar saham, saat diperoleh laba, tingkat resiko dari proyeksi laba, proporsi utang perusahaan terhadap ekuitas, serta kebijakan pembagian deviden. Faktor lain yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham syariah adalah keandalan

eksternal seperti kegiatan perekonomian pada umumnya, pajak dan keadaan bursa saham. Investor harus benar-benar menyadari bahwa disamping akan memperoleh keuntungan tidak menutup kemungkinan akan mengalami kerugian. Keuntungan dan kerugian tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan investor menganalisis keadaan harga saham.¹⁰

E. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Menurut Mankiw, inflasi adalah kenaikan dalam tingkat harga rata-rata, dan harga adalah tingkat dimana uang dipertukarkan untuk mendapatkan barang atau jasa.¹¹ Kenaikan harga disini tidak hanya pada satu atau dua barang saja, akan tetapi kenaikan harga terjadi pada sebagian besar harga-harga barang lainnya. Kenaikan harga tersebut berlangsung lama, tidak hanya berlangsung dalam satu waktu saja. Inflasi dapat dikatakan pula sebagai naiknya tingkat pertukaran uang dalam hal mendapatkan suatu barang atau jasa. Selain itu, menurut para ekonom modern, inflasi adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit perhitungan moneter) terhadap barang-barang/komoditas dan jasa.¹²

¹⁰ Gunawan, *Pengaruh Analisis Fundamental Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Terhadap Saham-Saham Syariah Di Daftar Efek Syariah Not Italic*, Jurnal Wira Ekonomi Mikrosil Vol. 1 No. 1 April 2011

¹¹ N. Gregory Mankiw, *MakroEkonomi Edisi Keenam*, terj. Fitria Liza dan Imam Numawan, (New York: Worth Publisher, 2007), hlm. 75

¹² Adiwarmanto Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 135

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah naiknya tingkat pertukaran uang dalam mendapatkan barang atau jasa yang berlangsung lama dan terjadi pada sebagian besar barang atau jasa di suatu negara.

2. Tingkat inflasi

Tingkat inflasi biasanya digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai dimana buruknya permasalahan ekonomi yang dihadapi suatu Negara.¹³ Menurut Thamrin Abdullah tingkat inflasi dibedakan menjadi empat macam, yaitu:¹⁴ (a) Inflasi ringan (di bawah 10% setahun); (b) Inflasi sedang (antara 10% - 30%); (c) Inflasi berat (antara 30% - 100%); (d) Hiperinflasi (di atas 100% setahun).

3. Penyebab Inflasi

Pada dasarnya terdapat tiga teori untuk menganalisis sumber penyebab inflasi yaitu teori kuantitas, teori structural ekonomi dan teori inflasi Keynes.

a. Teori Kuantitas

Teori Kuantitas adalah teori yang menganalisis peranan dari jumlah uang yang beredar dan ekspektasi masyarakat mengenai kemungkinan kenaikan harga.¹⁵ Jumlah uang beredar menurut teori ini adalah penambahan volume uang yang beredar sangat dominan terhadap kemungkinan timbul inflasi. Kenaikan harga yang tidak

¹³ Tri Kunawangsih Pracoyo dan Antyo Pracoyo, *Aspek Dasar Ekonomi Makro di Indonesia*, (Jakarta, PT Gramedia Widiasaran Indonesia, 2007), hlm. 8

¹⁴ Thamrin Abdullah, *Bank dan Lembaga Keuangan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2012), hlm. 61

¹⁵ Takjul Khalawaty, *Inflasi dan Solusinya*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 5

dibarengi dengan penambahan jumlah uang yang beredar sifatnya hanya sementara.

Teori kuantitas membedakan sumber inflasi menjadi dua yaitu teori *Demand Full Inflation* dan *Cost Push Inflation*. *Demand Full Inflation* terjadi karena adanya kenaikan permintaan agregatif dimana kondisi produksi telah berada pada kesempatan kerja penuh. Kenaikan kesempatan kerja selain dapat menaikkan harga-harga juga dapat meningkatkan produksi. Jika kondisi produksi telah berada pada kesempatan kerja penuh maka kenaikan permintaan tidak lagi mendorong kenaikan produksi tetapi mendorong kenaikan harga-harga. Adanya kenaikan harga dan faktor produksi sehingga produsen terpaksa mengurangi produksinya.

Sedangkan *cost push inflation* terjadi akibat adanya kelangkaan produksi dan juga termasuk adanya kelangkaan distribusi, walau permintaan secara umum tidak ada perubahan yang meningkat secara signifikan. Adanya ketidaklancaran aliran distribusi ini atau berkurangnya produksi yang tersedia dari rata-rata permintaan normal dapat memicu kenaikan harga sesuai berlakunya hukum permintaan-penawaran, atau karena terbentuknya posisi nilai keekonomian yang baru terhadap produk tersebut akibat pola atau skala distribusi yang baru.

b. Teori Struktural Ekonomi

Teori ini berlandaskan pada struktur perekonomian dari suatu Negara (umumnya Negara Berkembang).¹⁶ Menurut teori ini, inflasi disebabkan oleh ketidakelastisan penerimaan ekspor dan ketidakelastisan *supply* produksi bahan makanan. Bahwa hasil ekspor meningkat namun lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor lainnya. Serta terjadi ketidakseimbangan antara pertumbuhan produksi bahan makanan dengan jumlah penduduk, sehingga mengalami kelonjakan kenaikan harga makanan. Hal ini yang menyebabkan kenaikan dan mendorong terjadinya inflasi.

c. Teori Inflasi Keynes

Menurut teori Keynes inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya.¹⁷ Pada dasarnya inflasi disebabkan oleh ketidakseimbangan antara permintaan masyarakat terhadap barang-barang dagangan, dimana permintaan lebih banyak dibandingkan dengan barang yang tersedia, sehingga terjadi gap, yang disebut *Inflationati gap*.

4. Pengukuran Inflasi

Menurut Tony Hartono, ada tiga cara untuk mengukur inflasi, yaitu dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer Price Index (CPI)*, deflator Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross*

¹⁶ Aang Curatman, *Teori Ekonomi Makro*, (Cirebon: Swagati Press, 2010), hlm. 94

¹⁷ Budiono, *Ekonomi Makro*, (Yogyakarta: BPFE, 1990), hlm. 163

Domestic Produk (GDP) deflator, Indeks Harga Produsen (IHP) atau *Producer Price Index (PPI)*.¹⁸ Untuk lebih jelasnya berikut penjelasannya:

- a. Indeks Harga Konsumen (IHK), menunjukkan berbagai ongkos dari sekelompok barang dan jasa. Di Indonesia, IHK mencakup tujuh kelompok barang dan jasa, yaitu bahan makanan, makanan jadi, perumahan, sandang, kesehatan, pendidikan, dan komunikasi. Setiap kelompok diberi bobot atau timbangansesuai dengan tingkat kepentingannya.
- b. Deflator PDB, merupakan pendekatan kedua untuk mengukur laju inflasi. Perumusan dari deflator PDB adalah PDB nominal dibagi dengan PDB aktual:

$$\text{Deflator PDB} = \text{PDB Nominal} / \text{PDB Aktual}$$

- c. Indeks Harga Produsen (IHP), merupakan angka indeks yang menggambarkan tingkat perubahan harga ditingkat produsen. Angka persentase perubahan indeks harga produsen menggambarkan kenaikan atau penurunan harga barang maupun jasa secara umum ditingkat produsen.

¹⁸ Tony Hartono, *Mekanisme Ekonomi Dalam Konteks Ekonomi Indonesia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 315

F. Suku Bunga

1. Pengertian Suku Bunga

Secara umum, suku bunga diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya.¹⁹ Bunga adalah imbal jasa atas pinjaman uang. Sedangkan suku bunga adalah persentase dari pokok utang yang dibayarkan sebagai imbal jasa (bunga) dalam suatu periode tertentu.²⁰ Bunga merupakan imbal jasa dan suku bunga merupakan imbal jasa dalam suatu periode tertentu. Selain itu, Menurut Ferri, suku bunga adalah harga yang dibayar "peminjam" ("debitur") kepada "pihak yang meminjamkan" ("kreditur") untuk pemakaian sumber daya selama interval waktu tertentu.²¹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa suku bunga adalah balas jasa yang diberikan bank kepada nasabah yang menyimpan dana, serta harga yang harus dibayarkan peminjam dana kepada bank pada suatu periode tertentu.

2. Macam-Macam Suku Bunga

Menurut Kasmir, dalam kegiatan perbankan konvensional sehari-hari, ada 2 macam bunga yang diberlakukan bagi nasabahnya yaitu:²² (a) Bunga Simpanan, merupakan harga beli yang harus dibayar bank kepada nasabah pemilik simpanan. Bunga ini diberikan

¹⁹ Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan...*, hlm. 133

²⁰ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku_bunga, diakses pada tanggal 18 Maret 2017

²¹ Michael G. Ferri, *Pasar dan Lembaga Keuangan Buku 1*, (Jakarta: Salemba Empat, 1999), hlm. 204

²² Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan...*, hlm. 133

sebagai balas jasa kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank.

(b) Bunga Pinjaman, merupakan bunga yang dibebankan kepada para peminjam (Debitur) atau harga jual yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penetapan Suku Bunga

Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga secara garis besar sebagai berikut:²³

- a. Kebutuhan dana, pada saat permohonan pinjaman meningkat dan bank dalam keadaan kekurangan dana, maka hal yang akan dilakukan bank untuk memenuhi kebutuhan dananya adalah meningkatkan suku bunga simpanan. Dengan naiknya suku bunga simpanan, diharapkan nasabah tertarik untuk menyimpan uang di bank. Sehingga kebutuhan dana akan terpenuhi.
- b. Persaingan, dalam hal persaingan, tentu suatu perusahaan akan lebih mengunggulkan produknya daripada produk pesaing. Dalam perbankan salah satu contohnya adalah menaikkan suku bunga simpanan dan menurunkan suku bunga pinjaman lebih tinggi dan lebih rendah daripada pesaingnya. Dengan harapan dapat menarik minat masyarakat untuk menggunakan layanan lembaga mereka.
- c. Kebijakan pemerintah, dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan kondisi yang ada pada saat itu. Pemerintah dapat

²³*Ibid*, hlm. 134

menentukan batas maksimal atau minimal suku bunga, baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman.

- d. Target laba yang diinginkan, merupakan besarnya keuntungan yang diinginkan oleh suatu bank. Suatu bank akan menaikkan suku bunga pinjaman jika laba yang diinginkan besar dan begitupun sebaliknya.
- e. Jangka waktu, semakin panjang jangka waktu pinjaman maka akan semakin besar bunganya. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi adanya resiko di masa mendatang. Jika jangka waktu pinjaman pendek, maka akan rendah suku bunga pinjamannya.
- f. Kualitas jaminan, semakin likuid jaminan maka akan semakin rendah bunga kredit yang dibebankan. Begitupun sebaliknya.
- g. Reputasi perusahaan, bonafiditas perusahaan akan menentukan tingkat suku bunga. Perusahaan yang kurang bonafid akan dibebankan bunga yang lebih tinggi daripada perusahaan yang bonafid. Hal ini karena resiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.
- h. Produk yang kompetitif, untuk produk yang kompetitif bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif. Hal ini disebabkan oleh tingkat pengebalian kredit terjamin, karena produk laku di pasaran.
- i. Hubungan baik, dalam suatu bank, nasabah dibedakan menjadi dua, yaitu nasabah utama dan nasabah biasa. Hal ini didasarkan pada

keaktifan dan loyalitas nasabah yang bersangkutan terhadap bank. Penentuan suku bunga pada nasabah utama berbeda dengan nasabah biasa, karena nasabah utama memiliki hubungan baik dengan bank.

- j. Jaminan pihak ketiga, dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada bank untuk menanggung segala resiko yang dibebankan kepada penerima kredit.

G. *Earning Per Share (EPS)*

Menurut Hery, *Earning per share (EPS)* atau laba per lembar saham biasa merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan investee.²⁴ Selain itu EPS dapat dipahami sebagai salah satu rasio pasar yang dapat digunakan untuk mengetahui hasil dari perbandingan antara pendapatan yang akan diterima oleh pemegang saham atau para investor dan pendapatan yang dihasilkan (laba bersih) terhadap harga saham setiap lembarnya dalam perusahaan.²⁵

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

²⁴ Hery, *Auditing dan Asurans...*, hlm. 128

²⁵ Arum Desmawati dan Muzakar Isa, *Pengaruh Earning per share (EPS), Debt To Equity Ratio (DER) dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011)*, Jurnal Manajemen dan Bisnis, hlm. 190

H. *Price Earning Ratio* (PER)

Rasio *Price Earning Ratio* (PER) sering digunakan oleh analisis saham untuk menilai harga saham. Pada dasarnya PER memberikan indikasi tentang jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan keuntungan perusahaan pada suatu periode tertentu. Oleh karena itu, rasio ini menggambarkan kesediaan investor membayar suatu jumlah tertentu untuk setiap rupiah perolehan laba perusahaan.²⁶

Menurut Hery, PER adalah rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham.²⁷ PER merupakan suatu ukuran murah atau mahal nya harga sebuah saham, jika dibandingkan dengan harga saham lainnya untuk suatu industri yang serupa. Murah atau mahal nya suatu saham tidak dapat dibandingkan hanya dengan melihat dari harga sahamnya secara langsung. Adapun rumus untuk menghitung PER adalah sebagai berikut:²⁸

$$PER = \frac{\text{Harga pasar per saham}}{\text{Earnings per share}}$$

I. Daftar Efek Syariah

Daftar Efek Syariah (DES) adalah kumpulan Efek yang tidak bertentangan dengan Prinsip-prinsip Syariah di Pasar Modal, yang ditetapkan oleh Bapepam-LK atau Pihak yang disetujui Bapepam-LK.

²⁶ Abdul Halim, *Analisis Investasi*, (Jakarta: PT Salemba Emban Patria, 2003), Hlm. 23

²⁷ *Ibid*, hlm. 128

²⁸ Gregorius Sihombing, *Kaya dan Pinter Jadi Trader dan Investor Saham...*, hlm. 87

DES tersebut merupakan panduan investasi bagi Reksa Dana Syariah dalam menempatkan dana kelolaannya serta juga dapat dipergunakan oleh investor yang mempunyai keinginan untuk berinvestasi pada portofolio Efek Syariah.²⁹

1. Kategori DES

DES yang diterbitkan Bapepam- LK dapat dikategorikan menjadi 2 jenis yaitu: (a) DES Periodik, DES Periodik merupakan DES yang diterbitkan secara berkala yaitu pada akhir Mei dan November setiap tahunnya. DES Periodik pertama kali diterbitkan Bapepam-LK pada tahun 2007; (b) DES Insidentil, DES insidentil merupakan DES yang diterbitkan tidak secara berkala. DES Insidentil diterbitkan antara lain yaitu: -Penetapan saham yang memenuhi kriteria efek syariah syariah bersamaan dengan efektifnya pernyataan pendaftaran Emiten yang melakukan penawaran umum perdana atau pernyataan pendaftaran Perusahaan Publik; - Penetapan saham Emiten dan atau Perusahaan Publik yang memenuhi kriteria efek syariah berdasarkan laporan keuangan berkala yang disampaikan kepada Bapepam-LK setelah Surat Keputusan DES secara periodik ditetapkan.

2. Efek Dalam DES

Efek yang dapat dimuat dalam DES yang ditetapkan oleh Bapepam- LK meliputi:

²⁹ <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/daftar-efek-syariah/default.aspx>, diunduh pada tanggal 9 Agustus 2018

- a. Surat berharga syariah yang diterbitkan oleh Negara Republik Indonesia;
- b. Efek yang diterbitkan oleh Emiten atau Perusahaan Publik yang menyatakan bahwa kegiatan usaha serta cara pengelolaan usahanya dilakukan berdasarkan prinsip syariah sebagaimana tertuang dalam anggaran dasar;
- c. Sukuk yang diterbitkan oleh Emiten termasuk Obligasi Syariah yang telah diterbitkan oleh Emiten sebelum ditetapkan Peraturan ini;
- d. Saham Reksa Dana Syariah;
- e. Unit Penyertaan Kontrak Investasi Kolektif Reksa Dana Syariah;
- f. Efek Beragun Aset Syariah;
- g. Efek berupa saham, termasuk Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) syariah dan Waran syariah, yang diterbitkan oleh Emiten atau Perusahaan Publik yang tidak menyatakan bahwa kegiatan usaha serta cara pengelolaan usahanya dilakukan berdasarkan prinsip syariah, sepanjang Emiten atau Perusahaan Publik tersebut:
 - Tidak melakukan kegiatan usaha sebagaimana dimaksud dalam angka 1 huruf b Peraturan Nomor IX.A.13;
 - Memenuhi rasio-rasio keuangan sebagai berikut: -total utang yang berbasis bunga dibandingkan dengan total asset tidak lebih dari 45% (empat puluh lima per seratus); -total

- pendapatan bunga dan pendapatan tidak halal lainnya dibandingkan dengan total pendapatan usaha (revenue) dan pendapatan lain-lain tidak lebih dari 10% (sepuluh per seratus);
- h. Efek Syariah yang memenuhi Prinsip-prinsip Syariah di Pasar Modal yang diterbitkan oleh lembaga internasional dimana Pemerintah Indonesia menjadi salah satu anggotanya; dan
 - i. Efek Syariah lainnya.

J. Hubungan Inflasi, Suku Bunga, *Earning Per Share* (EPS) Dan *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap Harga Saham

Inflasi, suku bunga dan harga saham memiliki hubungan yang sangat erat. Secara teori inflasi dan suku bunga memberi pengaruh pada harga suatu saham. Inflasi dan suku bunga merupakan faktor-faktor ekonomi makro yang secara empiris telah terbukti mempunyai pengaruh terhadap perkembangan investasi di beberapa Negara. Tandelilin menerangkan bahwa inflasi dan suku bunga memberikan dampak terhadap investasi di suatu negara. Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Seperti halnya dengan inflasi, peningkatan suku bunga juga merupakan sinyal negatif bagi instrumen investasi khususnya harga saham.³⁰

Peningkatan inflasi memberikan pengaruh yang negatif bagi pemodal di pasar modal karena inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya

³⁰ Eduardus Tandelilin, *Portofolio dan Investasi...*, hlm. 343.

perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Selanjutnya, tingkat suku bunga yang meningkat juga akan memberikan dampak yang kurang baik bagi harga saham. Hal ini disebabkan oleh tingkat suku bunga yang meningkat akan menyebabkan peningkatan suku bunga disyaratkan atas investasi pada suatu saham. Disamping itu, tingkat suku bunga yang meningkat bisa juga menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan atau deposito.

EPS sendiri memiliki pengaruh pula terhadap harga saham suatu perusahaan. EPS merupakan bagian dari fundamental perusahaan sehingga jika fundamental perusahaan baik, maka investor akan menganggap perusahaan memiliki prospek yang bagus di masa depan, sehingga akan banyak investor yang membeli saham. Jika permintaan akan saham tersebut banyak maka harga saham tersebut akan menjadi tinggi.³¹

Rasio PER adalah rasio yang digunakan untuk menghitung tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan pada suatu saham. Atau menghitung kemampuan suatu saham dalam menghasilkan laba. Pertumbuhan laba dan dividenserta *expected rate of return* dari suatu saham berubah-ubah nilainya maka PER diharapkan juga akan berubah sepanjang waktu berjalan dan pada akhirnya menuju suatu tingkat nilai PER rata-rata dari saham yang mempunyai tingkat resiko

³¹ Eko Prasetyo, *Pengaruh Earning per share (EPS) dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*, Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2012, hlm. 10

yang sama. Harga saham merupakan pengekspresian dari earning multipliers untuk mengevaluasi daya tarik dari saham biasa dan sebagai alat untuk menentukan apakah melakukan investasi atau tidak. Pengukuran ini disebut dengan rasio harga dibanding laba (Price Earning Ratio). Semakin kecil PER suatu saham akan semakin baik. Logikanya tingkat pengembalian investasi di saham tersebut akan semakin cepat karena EPS yang dihasilkan semakin besar. Price Earning Ratio juga sering digunakan oleh analisis saham untuk menilai harga saham. Pada dasarnya PER memberikan indikasi tentang jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana padatingkat harga saham dan keuntungan perusahaan pada suatu periode tertentu. Oleh karena itu, rasio ini menggambarkan kesediaan investor membayar suatu jumlah tertentu (harga saham) untuk setiap rupiah perolehan laba perusahaan.³²

K. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang analisis makroekonomi yang dilakukan oleh Sihaloho menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan sampel berupa 41 perusahaan fokus penelitian selama 4 tahun. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel *book value*, suku bunga dan inflasi terhadap harga saham pada perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45. Hasil penelitiannya menunjukkan inflasi berpengaruh

³² Gunawan, *Pengaruh Analisis Fundamental Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Terhadap Saham-Saham Syariah Di Daftar Efek Syariah Not Italic*, Jurnal Wira Ekonomi Mikrosil Vol. 1 No. 1 Tahun 2011

negatif signifikan terhadap harga saham, suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, *book value* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.³³ Penelitian yang dilakukan oleh Sihaloho menggunakan empat variabel penelitian yaitu suku bunga, inflasi, *Book Value* dan harga saham. Obyek penelitiannya difokuskan pada indeks LQ45. Berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, variabel yang saya gunakan ada lima, yaitu inflasi, suku bunga bank Indonesia, EPS, PER dan harga saham. Obyek penelitian saya fokuskan pada DES.

Desmawati dan Isa menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan sampel penelitian berupa 62 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2007-2011. Tujuan penelitian adalah menganalisis pengaruh secara parsial dan simultan variabel EPS, *Debt Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian yang menunjukkan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. EPS, DER dan ROE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.³⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Desmawati dan Isa menggunakan empat variabel penelitian yaitu EPS, DER, ROE dan harga saham. Obyek

³³ Lira Sihaloho, *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Book Value (BV) Terhadap Harga Saham Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2008-2011*, Skripsi Universitas Negeri Semarang Tahun 2013

³⁴ Arum Desmawati dan Muzakar Isa, *Pengaruh Earning Per Share (EPS), Debt To Equity Ratio (DER) Dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011)*, Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta, Vol. 19 No. 2 Tahun 2015

penelitiannya difokuskan pada satu sektor yaitu sektor Manufaktur. Berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, variabel yang saya gunakan ada lima, yaitu inflasi, suku bunga bank indonesia, EPS, PER dan harga saham. Obyek penelitian saya fokuskan pada DES.

Buntala K. menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan sampel penelitian berupa 252 emiten yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011. Tujuan penelitian adalah menganalisis pengaruh secara simultan variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar, PDB terhadap tingkat pengembalian investasi saham pasar modal Indonesia. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga, nilai tukar dan Produk Domestik Bruto (PDB) secara simultan berpengaruh terhadap perubahan tingkat pengembalian saham.³⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Bunlata K. menggunakan lima variabel penelitian yaitu inflasi, suku bunga, nilai tukar, PDB dan tingkat pengembalian saham. Obyek penelitiannya difokuskan pada saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, variabel yang saya gunakan ada lima, yaitu inflasi, suku bunga bank indonesia, EPS, PER dan harga saham. Obyek penelitian saya fokuskan pada DES.

Sholihah menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan sampel berupa 11 perusahaan jasa perhotelan dan pariwisata yang terdaftar di BEI. Tujuan penelitian adalah menganalisis pengaruh secara parsial dan simultan variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar terhadap indeks harga

³⁵ Harya Buntala K., *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Dan PDB Terhadap Perubahan Tingkat Pengembalian Saham Perusahaan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia*, Skripsi Institut Pertanian Bogor Tahun 2013

saham sektor perusahaan jasa perhotelan dan pariwisata di BEI. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa secara parsial suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengembalian saham. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengembalian saham. Nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengembalian saham. Inflasi berpengaruh paling besar dibandingkan dengan variabel yang lain terhadap tingkat pengembalian saham.³⁶ Penelitian yang dilakukan oleh Sholihah menggunakan empat variabel penelitian yaitu inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan harga saham. Obyek penelitiannya difokuskan pada satu sektor yaitu sektor jasa perhotelan dan pariwisata. Berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, variabel yang saya gunakan ada lima, yaitu inflasi, suku bunga bank indonesia, EPS, PER dan harga saham. Obyek penelitian saya fokuskan pada DES.

Mardiyati dan Rosalina menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan sampel berupa 60 data bualan dari tahun 2007-2011. Tujuan penelitian adalah menganalisis pengaruh secara parsial dan simultan variabel nilai tukar, suku bunga, inflasi terhadap indeks harga saham sektor properti di BEI. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa secara parsial nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham properti sedangkan tingkat suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap indeks harga saham properti. Berdasarkan uji simultan nilai tukar, tingkat suku bunga

³⁶ Mar'atus Sholihah, *Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Jasa Perhotelan Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2014

dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham properti.³⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Mardiyati dan Rosalina menggunakan empat variabel penelitian yaitu nilai tukar, suku bunga, inflasi, dan indeks harga saham. Obyek penelitiannya difokuskan pada satu sektor yaitu sektor properti. Berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, variabel yang saya gunakan ada lima, yaitu inflasi, suku bunga bank indonesia, EPS, PER dan harga saham. Obyek penelitian saya fokuskan pada DES.

Siagian dan Kasiyat menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan sampel berupa 60 data bulanan dari tahun 2003-2007. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh secara parsial dan simultan variabel ROE, PER, PBV, Inflasi terhadap harga saham PT Bhakti Investama Tbk. Hasil yang menunjukkan bahwa secara parsial ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT Bhakti Investama Tbk. Secara parsial PER tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap harga saham PT Bhakti Investama Tbk. Secara Parsial *Price To Book Value* (PBV) berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT Bhakti Investama Tbk. Secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap harga saham PT Bhakti Investama Tbk. Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan (bersama-sama) antara ROE, PER, PBV

³⁷ Umi Mardiyati dan Ayi Rosalia, *Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI), Vol. 4 No. 1 Tahun 2013

dan Inflasi terhadap harga saham PT. Bhakti Investama Tbk.³⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Siagian dan Kasiyat menggunakan empat variabel penelitian yaitu ROE, PER, PBV, Inflasi dan harga saham. Obyek penelitiannya difokuskan pada satu perusahaan yaitu PT Bhakti Investama Tbk. Berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, variabel yang saya gunakan ada lima, yaitu inflasi, suku bunga bank indonesia, EPS, PER dan harga saham. Obyek penelitian saya fokuskan pada DES.

Safitri menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan sampel berupa 21 perusahaan di JII. Tujuan penelitian adalah untuk menguji pengaruh secara parsial maupun simultan variabel EPS, PER, ROA, DER, MVA terhadap harga saham. Hasil menunjukkan bahwa secara parsial EPS, PER dan MVA berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Sedangkan ROA dan DER tidak berpengaruh terhadap Harga Saham dalam kelompok JII tahun 2008-2011. Secara simultan EPS, PER, ROA, DER, dan MVA berpengaruh terhadap Harga Saham dalam kelompok JII tahun 2008-2011.³⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Safitri menggunakan enam variabel penelitian yaitu EPS, PER, ROA, DER, MVA dan harga saham perusahaan dalam kelompok JII . Obyek penelitiannya difokuskan pada JII. Berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, variabel yang saya

³⁸ Pariang Siagian dan Kasiyat, *Pengaruh Return On Equity, Price Earning Ratio, Price To Book Value Dan Inflasi Terhadap Harga Saham PT. Bhakti Investama Tbk Jakarta*, Binus Business Review, Vol. 2 No.2 Tahun 2011

³⁹ Abied Luthfi Safitri, *Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio, Return On Asset, Debt To Equity Ratio Dan Market Value Added Terhadap Harga Saham Dalam Kelompok Daftar Efek Syariah* Not Italic, Skripsi Universitas Negeri Semarang Tahun 2013

gunakan ada lima, yaitu inflasi, suku bunga bank indonesia, EPS, PER dan harga saham. Obyek penelitian saya fokuskan pada DES.

Wardani dan Andarini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan sampel berupa 33 perusahaan *real estate* dan *property* di BEI. Tujuan penelitian adalah menguji pengaruh secara parsial dan simultan variabel *Current Rasio* (CR), DER, *Total Asset Turn Over* (TATO), inflasi, suku bunga SBI terhadap harga saham perusahaan *real estate* dan *property* di BEI. Hasil yang menunjukkan bahwa CR, TATO, Inflasi dan suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap harga saham. *Return On Asset* (ROA) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Kondisi Fundamental, inflasi dan suku bunga secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham.⁴⁰ Penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Andarini menggunakan enam variabel penelitian yaitu CR, TATO, ROA, DER, Inflasi, suku bunga SBI dan harga saham. Obyek penelitiannya difokuskan pada dua sektor yaitu sektor *real estate* dan *property*. Berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, variabel yang saya gunakan ada lima, yaitu inflasi, suku bunga bank indonesia, EPS, PER dan harga saham. Obyek penelitian saya fokuskan pada DES.

Suyati menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan sampel berupa 25 perusahaan *property* di BEI. Tujuan penelitian adalah menguji pengaruh secara parsial variabel inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar

⁴⁰ Dewi Kusuma dan Devita Fajar, *Pengaruh Kondisi Fundamental, Inflasi, Dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Real Estate dan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013)*, Jurnal Akuntansi Vol. 4 No. 2 Desember 2016

Rupiah/ US Dollar terhadap harga saham perusahaan *property* di BEI. Hasil yang menunjukkan bahwa Inflasi dan suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Nilai tukar Rupiah/ US Dollar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Inflasi dan suku bunga SBI secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham.⁴¹ Penelitian yang dilakukan oleh Suyati menggunakan empat variabel penelitian yaitu inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar Rupiah / US Dollar dan harga saham. Obyek penelitiannya difokuskan pada sektor *property*. Berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, variabel yang saya gunakan ada lima, yaitu inflasi, suku bunga bank indonesia, EPS, PER dan harga saham. Obyek penelitian saya fokuskan pada DES.

Rahwidhiyasa dan Handayani menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan sampel berupa 20 perusahaan sektor perbankan di BEI. Tujuan penelitian adalah menguji pengaruh variabel inflasi, suku bunga SBI, *earning per share*, *price earning ratio* dan *price book value* terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan di BEI. Hasil yang menunjukkan bahwa Inflasi dan *price book value* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Suku bunga SBI, *earning per share* dan *price earning ratio* berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Inflasi dan suku bunga SBI, *earning per share*, *price earning ratio* dan *price book value*

⁴¹ Sri Suyati, *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah/US Dollar Terhadap Saham Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang Volume 4 No. 3 2015

secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham.⁴² Penelitian yang dilakukan oleh Rahwidhiyasa dan Handayani menggunakan enam variabel penelitian yaitu inflasi, suku bunga SBI, *earning per share*, *price earning ratio*, *price book value* dan harga saham. Obyek penelitiannya difokuskan pada dua sektor yaitu sektor perbankan. Berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, variabel yang saya gunakan ada lima, yaitu inflasi, suku bunga bank indonesia, EPS, PER dan harga saham. Obyek penelitian saya fokuskan pada DES.

L. Kerangka Konseptual

Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi yang mempengaruhi harga saham. Inflasi adalah keadaan dimana harga-harga barang mengalami kenaikan secara menyeluruh. Akibat dari adanya inflasi biaya produksi meningkat dan daya beli masyarakat mengalami penurunan. Hal ini secara tidak langsung akan berdampak pada kondisi pasar modal. Investor tidak tertarik untuk menanamkan modalnya dan permintaan saham akan menurun. Permintaan saham yang menurun akan menurunkan harga saham. Maka dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang negatif terhadap harga saham. Pernyataan ini didukung oleh penelitian terdahulu oleh Sihaloho, yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh secara negatif signifikan terhadap harga saham. Kemudian

⁴² Dewi Rahwidhiyasa dan Susi Handayani, *Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Earning Per Share, Price Earning Ratio dan Price Book Value Terhadap Harga Saham*, Jurnal Ilmu Manajemen Volume 1 No. 4 Juli 2013

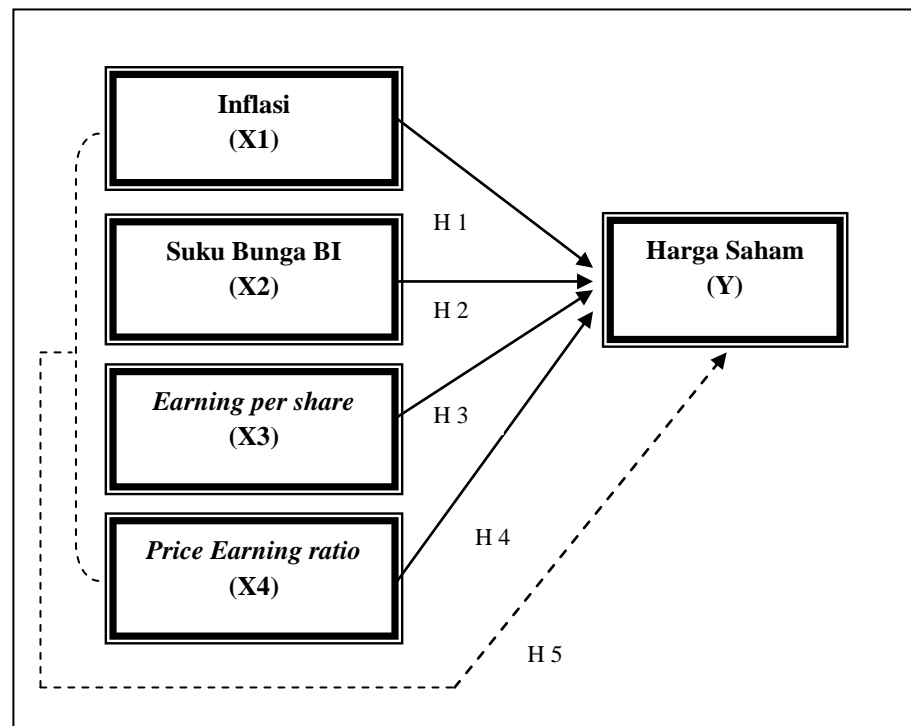
Sholihah, yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh secara negatif signifikan terhadap tingkat pengembalian saham.

Suku bunga merupakan imbalan terhadap pinjaman yang diberikan. Suku bunga yang tinggi dapat menarik minat para investor atau masyarakat untuk menginvestasikan uangnya dalam bentuk tabungan di bank. Keadaan ini akan membuat permintaan akan saham menurun, sehingga pada akhirnya akan berdampak pada penurunan harga saham. Dapat disimpulkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Pernyataan ini didukung oleh penelitian terdahulu Suyati yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh secara negatif terhadap harga saham.

EPS merupakan rasio yang menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Nilai EPS yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar laba yang akan diterima pemegang saham, sehingga akan menarik minat para investor untuk membeli saham. Meningkatnya permintaan saham akan berpengaruh terhadap peningkatan harga saham. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Desmawati dan Isa, Safitri, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham.

PER merupakan rasio untuk melihat seberapa besar investor menilai laba yang dihasilkan perusahaan. Semakin tinggi nilai PER maka berarti bahwa investor semakin percaya pada emiten dan permintaan saham akan meningkat. Dengan meningkatnya permintaan saham, maka

akan meningkatkan harga saham perusahaan. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian dari Safitri yang menunjukkan bahwa PER berpengaruh positif terhadap harga saham. Berikut ini adalah kerangka berfikir yang disajikan dalam bentuk gambar 2.1, yaitu:



Gambar .2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan:

1. Pengaruh inflasi (X_1) terhadap harga saham (Y) didasarkan pada teori dari Tandelilin dan penelitian terdahulu dari Sholihah
2. Pengaruh suku bunga (X_2) terhadap harga saham (Y) didasarkan pada teori dari Tandelilin dan penelitian terdahulu dari Suyati
3. Pengaruh *earning per share* (X_3) terhadap harga saham (Y) didasarkan pada teori dari Hery dan penelitian terdahulu dari Desmawati dan Isa

4. Pengaruh *price earning ratio* (X_4) terhadap harga saham (Y) didasarkan pada teori dari Halim dan penelitian tedahulu dari Safitri
5. Pengaruh inflasi (X_1), suku bunga (X_2), *earning per share* (X_3) dan *price earning ratio* (X_4) terhadap harga saham (Y) didasarkan pada penelitian tedahulu dari Rahwidhiyasa dan Handayani

M. Hipotesis

- H1 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan yang termasuk dalam Daftar Efek Syariah
- H2 : Suku bunga BI berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan yang termasuk dalam Daftar Efek Syariah
- H3 : *Earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan yang termasuk dalam Daftar Efek Syariah
- H4 : *Price earings ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan yang termasuk dalam Daftar Efek Syariah
- H5 : Inflasi, suku bunga BI, *Earning per share* dan *price Earning ratio* berpengaruh secara bersama-sama terhadap harga saham perusahaan yang termasuk dalam Daftar Efek Syariah